

Upaya Guru Menggunakan Model Pembelajaran Aktif dalam Membangun Keaktifan Siswa Selama Pembelajaran Daring

Ruth Angeli Melki Purba¹, Wiputra Cendana², Tobian Habel Pesik³

Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia ^{1,2,3}

*E-mail: wiputra.cendana@gmail.com

Abstract

During this pandemic, all educational institutions in Indonesia are required to implement the distance learning process. One such form is online learning, which is a learning process that relies on internet connectivity. In its application, online learning also still uses the 2013 curriculum, in which the learning process demands the active participation of students. However, observations show that there are problems in this aspect, namely the phenomenon of passive students. Active student participation is influenced by three factors, namely internal factors, external factors and teaching approach factors. In addressing this problem, the authors used the active learning model as one of the teaching approaches. The purpose of writing this final project is to explain the efforts of teachers using active learning models in building active student participation during online learning that are structured using descriptive qualitative research methods. In conclusion, through the application of this active learning model, teachers can help students in developing their abilities. The input of this journal is that in applying learning models, strategies, or methods, there should be enough attention paid to the internal factors that affect active student participation.

Keywords: Active Learning Model, Students' Activeness, Teacher Role



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits [\(attribution\)](#) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pada tahun 2020 terdapat banyak perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pandemi COVID – 19 menjadi tantangan besar yang dialami oleh sebagian besar dunia, termasuk Indonesia. Pada 13 Maret 2020, UNESCO melaporkan bahwa 61 negara telah menerapkan pembatasan di sekolah dan universitas (Nugroho, 2020). Di bulan yang sama, COVID-19 mulai menyebar di Indonesia, mengakibatkan diberlakukan karantina wilayah untuk mengendalikan virus.

Pandemi ini berdampak besar pada pendidikan di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 yang menetapkan bahwa proses pembelajaran dilakukan dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ) daring atau luring. PJJ merupakan proses pembelajaran yang melibatkan pendidik dan peserta didik yang terpisah oleh jarak, sehingga membutuhkan media untuk berinteraksi selama pembelajaran (Pakpahan & Fitriani, 2020). Salah satu bentuk PJJ adalah pembelajaran daring, yang mengandalkan aksesibilitas, koneksi sivitas, dan fleksibilitas jaringan internet (Sadikin & Hamidah, 2020). Pembelajaran daring, atau online learning, merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknologi elektronik dan jaringan internet sebagai medianya. Nurhayati (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring adalah bagian dari

pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan platform pembelajaran seperti Google Classroom, Zoom, dan lainnya (Isman dalam Dewi, 2020).

Implementasi PJJ mempengaruhi penerapan kurikulum 2013. Hakim (2013) mengungkapkan kurikulum 2013 bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dengan pengetahuan yang diperoleh. Sehingga, Kemendikbud menyederhanakan kompetensi dasar menjadi kurikulum darurat yang berfokus pada kompetensi esensial dan prasyarat untuk melanjutkan level pendidikan (Adit, 2020). Dalam hal ini, pengembangan potensi siswa menjadi hal yang penting untuk diperhatikan selama PJJ. Dalam mengembangkan potensi siswa diperlukan suasana kelas yang membangun keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Keaktifan siswa merupakan tindakan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran dalam membangun pengetahuan dan pemahaman dari berbagai permasalahan yang timbul (Purwadarminta dalam Khoyriah & Joko, 2015). Keaktifan ini melibatkan berbagai bentuk kegiatan yang mengikutsertakan kemampuan dan kreativitas siswa dalam mencapai penguasaan konsep-konsep pembelajaran (Riswani & Widayati, 2012). Aktivitas keaktifan siswa mencakup interaksi yang dilakukan antara siswa maupun interaksi dengan guru untuk memperoleh pengetahuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Wibowo, 2016). Indikator keaktifan siswa meliputi keterlibatan siswa dalam memecahkan permasalahan, melaksanakan tugas dan instruksi guru, bertanya saat tidak memahami materi, melatih kemampuan diri dengan latihan soal, serta mampu menerapkan materi yang diperoleh (Nana Sudjana dalam Effendi, 2013). Dalam hal ini, keaktifan siswa sangat penting dalam proses pembelajaran karena berkaitan dan berdampak langsung kepada keberhasilan dan prestasi belajar siswa.

Keaktifan siswa merupakan salah satu hal penting yang perlu diperhatikan terutama dalam proses pembelajaran daring berlangsung. Keaktifan siswa dalam pembelajaran daring dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Hariandi & Cahyani (2018), faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa mencakup metode pengajaran guru yang monoton, kurangnya umpan balik, dan kondisi kelas yang tidak kondusif. Kosasih & Mulyani (2017) juga menemukan bahwa pembelajaran satu arah tanpa melibatkan siswa secara aktif dapat menurunkan keaktifan siswa. Selain itu, Afrida (2017) menyatakan bahwa kurangnya penggunaan model dan metode pembelajaran yang menarik dapat mengurangi keterlibatan siswa. Faktor internal seperti keadaan fisik dan psikologis siswa serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar dan pendekatan pengajaran guru juga berperan dalam mempengaruhi keaktifan siswa (Maradona, 2016; Amry & Badriah, 2018). Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan interaktif oleh guru sangat penting untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran daring.

Aktivitas pembelajaran siswa memainkan peranan penting dalam meningkatkan hasil belajar. Menurut Wibowo (2016), tingkat keberhasilan pembelajaran akan semakin tinggi jika keaktifan belajar siswa juga tinggi. Hal ini diperkuat oleh Ramlah, Firmansyah, & Zubair (2014) yang menyatakan bahwa keaktifan siswa memberikan pengaruh signifikan pada proses pembelajaran sehingga mempengaruhi prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, pengembangan keaktifan siswa dalam pembelajaran sangatlah penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan.

Berdasarkan pemaparan teori yang dikemukakan ahli, membangun keaktifan siswa menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung dan guru memiliki peran penting dalam membangun pembelajaran aktif dengan menerapkan model pembelajaran aktif. Guru berperan penting dalam mengimplementasikan kurikulum dan menggunakan model pembelajaran yang membangun keaktifan siswa untuk mencapai efektivitas dalam pembelajaran aktif yang berorientasi pada siswa (Yusuf, 2018).

Selama Program Pengalaman Lapangan (PPL) di salah satu sekolah Kristen di Tangerang, penulis melakukan observasi pembelajaran daring dan menemukan masalah dalam aspek keaktifan siswa. Pada observasi tanggal 28 Juli 2020, dari 24 siswa yang diamati, beberapa siswa tidak memperhatikan guru dan cenderung tidak menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal serupa juga terjadi pada pelajaran berbeda di hari yang sama, di mana 3-4 siswa tidak memperhatikan guru dan sibuk sendiri, sehingga tidak melaksanakan instruksi yang diberikan. Observasi berikutnya pada

tanggal 29 Juli 2020 dengan guru dan mata pelajaran berbeda menunjukkan bahwa 5-7 siswa dari 24 siswa masih tidak memperhatikan dan tidak mengikuti instruksi guru. Kesimpulan dari ketiga observasi ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa selama pembelajaran daring masih menjadi permasalahan yang signifikan. Dalam menghadapi permasalahan ini, penulis berupaya untuk menggunakan model pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran aktif adalah bentuk pembelajaran yang memberikan peluang kepada siswa untuk terlibat aktif dalam berinteraksi dengan siswa lain maupun dengan guru selama proses pembelajaran (Rachmah, 2012). Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, sehingga rumusan masalah penulisan jurnal ini adalah bagaimana upaya seorang guru dalam membangun keaktifan siswa melalui model pembelajaran aktif selama daring? Dengan demikian, tujuan penulisan jurnal ini adalah untuk mendeskripsikan upaya seorang guru menggunakan model pembelajaran aktif dalam membangun keaktifan siswa selama pembelajaran daring.

Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif, yaitu penelitian dimulai dengan pengamatan atau kejadian spesifik, yang kemudian menghasilkan generalisasi sebagai kesimpulan dari proses tersebut (Yuliani, 2018). Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menyajikan data secara langsung tanpa adanya manipulasi atau intervensi. Tujuan utamanya adalah memberikan gambaran menyeluruh mengenai suatu peristiwa atau untuk mengungkap serta menjelaskan fenomena yang ada. Ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan berbagai variabel terkait masalah yang sedang diteliti. Penelitian ini berfokus pada interpretasi dan penjelasan data yang berkaitan dengan situasi yang terjadi, termasuk sikap dan pandangan dalam masyarakat (Rusandi & Rusli, 2021). Sampel yang digunakan yakni siswa kelas II SD. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari hasil observasi kelas yang dilakukan penulis selama PPL. Data yang diperoleh kemudian dikaji dengan teori maupun jurnal yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran daring telah menjadi solusi utama selama masa pandemi untuk memastikan proses pendidikan tetap berlangsung meskipun terjadi pembatasan sosial. Pemerintah telah menerapkan Program Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di seluruh institusi pendidikan di Indonesia, memaksa sekolah-sekolah beradaptasi dengan penggunaan teknologi dan internet untuk menyampaikan materi pembelajaran. Namun, pembelajaran daring bukan tanpa tantangan, terutama dalam hal menjaga keaktifan siswa; jika di dalam suasana ruang kelas tatap muka diperlukan upaya yang tinggi untuk menjaga keaktifan siswa, maka tentu dalam format PJJ diperlukan upaya yang lebih tinggi lagi dan yang bersifat berkelanjutan. Keaktifan siswa merupakan komponen penting yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Keaktifan ini mencakup keterlibatan siswa dalam diskusi, pelaksanaan tugas, dan interaksi dengan guru dan teman-temannya. Dalam konteks pembelajaran daring, menjaga keaktifan siswa menjadi lebih menantang karena faktor-faktor seperti konsentrasi yang terbatas dan kondisi lingkungan belajar yang beragam.

Selama Program Pengalaman Lapangan (PPL) di salah satu sekolah Kristen di Tangerang, penulis melakukan observasi terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran daring. Pada observasi pertama tanggal 28 Juli 2020, ditemukan beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru dan tidak menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal ini juga terjadi pada pelajaran berbeda di hari yang sama, di mana 3-4 siswa tidak memperhatikan guru dan sibuk sendiri sehingga tidak melaksanakan instruksi yang diberikan. Observasi berikutnya pada tanggal 29 Juli 2020 dengan guru dan mata pelajaran berbeda menunjukkan bahwa 5-7 siswa dari 24 siswa masih tidak memperhatikan dan tidak mengikuti instruksi guru. Kesimpulan dari ketiga observasi ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa selama pembelajaran daring masih menjadi permasalahan yang signifikan.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran daring menjadi salah satu aspek penting yang mempengaruhi hasil belajar mereka. Berdasarkan kajian teori, keaktifan siswa adalah berbagai aktivitas yang melibatkan siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir, kemampuan sosial, dan kreativitas selama proses pembelajaran. Aktivitas ini termasuk memecahkan masalah, melaksanakan tugas dan instruksi guru, bertanya ketika tidak memahami materi, serta melatih kemampuan diri dengan memecahkan soal latihan. Keaktifan ini memungkinkan guru untuk melihat perkembangan siswa dalam memahami konsep materi pelajaran (Tazminar, 2015).

Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa tidak memperhatikan guru dan tidak menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Muhibbin Syah dalam Prasetyo & Rabiman (2015), faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa dapat digolongkan menjadi tiga: faktor internal (motivasi, perhatian, dan konsentrasi), faktor eksternal (kondisi lingkungan belajar siswa), dan faktor pendekatan belajar (model, strategi, dan metode yang digunakan guru).

a. Faktor Internal

Konsentrasi siswa: Kasih (2020) menyatakan bahwa tingkat konsentrasi siswa Sekolah Dasar, terutama yang berusia 8 tahun, hanya bertahan selama 16-24 menit. Hal ini mempengaruhi kemampuan mereka untuk tetap aktif dan fokus selama pembelajaran daring yang berlangsung lebih lama.

b. Faktor Eksternal

- 1) Kondisi lingkungan belajar: Lingkungan rumah yang tidak kondusif dapat mengganggu konsentrasi siswa dan menurunkan keaktifan mereka selama pembelajaran daring.
- 2) Faktor Pendekatan Belajar
- 3) Model pembelajaran yang digunakan guru: Penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan satu arah dapat menyebabkan siswa kehilangan minat dan tidak aktif selama pembelajaran (Hariandi & Cahyani, 2018; Kosasih & Mulyani, 2017).

Untuk mengatasi permasalahan keaktifan siswa, penulis menerapkan model pembelajaran aktif. Model ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dengan menggunakan berbagai strategi atau metode yang melibatkan siswa secara aktif (Riswani & Widayati, 2012). Selama praktikum mengajar, penulis memberikan instruksi kepada siswa untuk membaca bahan bacaan secara bergiliran dan bertanya tentang bahan bacaan tersebut. Penulis juga memberikan kesempatan kepada siswa yang pasif untuk berkontribusi aktif dengan memanggil nama mereka dan memberikan umpan balik berupa apresiasi atas keterlibatan mereka. Selain itu, penulis memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan sebagai latihan mandiri.

Penerapan model pembelajaran aktif menunjukkan adanya perubahan positif dalam keaktifan siswa. Model ini memberikan peluang kepada siswa untuk berkontribusi aktif selama proses pembelajaran dan memungkinkan guru untuk menjadi fasilitator yang merancang kegiatan pembelajaran dengan tujuan kemudahan belajar siswa (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Hasil temuan dari penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif dapat meningkatkan keaktifan siswa dan membantu mereka dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu: (1) Waktu Observasi Terbatas: Observasi dilakukan dalam jangka waktu yang relatif singkat, sehingga belum dapat mencerminkan kondisi keaktifan siswa secara menyeluruh dalam jangka panjang. (2) Lingkup Terbatas: Penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah Kristen di Tangerang, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk semua sekolah di Indonesia.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa dalam pembelajaran daring dan menunjukkan efektivitas model pembelajaran aktif dalam meningkatkan keaktifan siswa. Penelitian ini juga memberikan panduan praktis bagi guru dalam upaya merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa.

Simpulan

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sering menjadi permasalahan yang banyak dihadapi oleh guru. Seorang guru hendaknya menyadari bahwa setiap siswa adalah individu yang aktif, kreatif, dan dinamis, serta memiliki kemampuan dalam diri mereka. Sehingga, sangatlah penting untuk mengembangkan potensi siswa dengan membangun aktivitas pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajarannya. Salah satunya adalah dengan penerapan model pembelajaran aktif. Upaya guru dalam menerapkan model pembelajaran aktif, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengembangkan potensi mereka. Penerapan model pembelajaran aktif telah menunjukkan bahwa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan dan membaca materi secara bergiliran, keaktifan mereka dapat meningkat. Untuk pengembangan lebih lanjut, penelitian ini membuka prospek penerapan model pembelajaran aktif di berbagai konteks dan mata pelajaran yang berbeda. Selain itu, studi lanjutan dapat mengeksplorasi metode yang lebih efektif dalam mengatasi keaktifan siswa serta mengukur dampak jangka panjang dari penerapan model pembelajaran aktif terhadap hasil belajar siswa.

Daftar Rujukan

- Adit, A. (2020, 08 07). Kompas.com. Retrieved from edukasi.kompas.com: <https://edukasi.kompas.com/read/2020/08/07/193233571/ini-penjelasan-lengkap-mendikbud-mengenai-kurikulum-darurat?page=all>
- Afrida, E. (2017). Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar PKn pada Siswa Kelas II.D SD Negeri 64/IV Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 19(2), 282–291. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v19i2.646>
- Amry, Z., & Badriah, L. (2018). Pembelajaran Tematik sebagai Upaya Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 6(2), 254–270.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
- Effendi, M. (2013). Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet-Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar. *Nadwa*, 7(2), 283. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.563>
- Hakim, L. (2017). Analisis Perbedaan antara Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 17(2), 280–292. <https://doi.org/10.22373/jid.v16i1.5905>
- Hariandi, A., & Cahyani, A. (2018). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri di Sekolah Dasar. *JURNAL GENTALA PENDIDIKAN DASAR*, 3(2), 353–371.
- Kasih, A. P. (2020, Juli 21). Kompas.com. Retrieved from www.kompas.com: <https://edukasi.kompas.com/read/2020/07/21/120422371/orangtua-ketahui-lamanya-konsentrasi-belajar-anak-sesuai-usia?page=all#page2>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Retrieved from kemendikbud.go.id: <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SE%20Sesjen%20Nomor%202015%20Tahun%202020.pdf>
- Khoyriah, T., & Joko. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek dan Model Pembelajaran Langsung terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Standar Kompetensi Memperbaiki Peralatan Rumah Tangga Listrik di SMK Negeri 1 Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 04(1), 209–214. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-teknik-elektro/article/view/10523/4159>
- Kosasih, A. M., & Mulyani, S. (2017). Penerapan Model Kooperatif Tipe Team Accelerated Intruction (TAI) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar peserta Didik pada Pembelajaran Tematik. *Didaktik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, II(2), 396–435.
- Maradona. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa kelas IV B SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 17(5), 619–628.
- Nugroho, R. S. (2020, Maret 14). Kompas.com. Retrieved from www.kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/14/120000765/corona-421->

- juta-pelajar-di-39-negara-belajar-di-rumah-kampus-di-indonesia?page=all
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013. In Nizmania Learning Center. Sidoarjo: Nizamia Learning Cente.
- Nurhayati, E. (2020). Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Daring melalui Media Game Edukasi Quiziz pada Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19. *Jurnal Paedagogy : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(3), 145–150.
- Prasetyo, R. H., & Rabiman. (2015). Penerapan Metode Diskusi dengan Bantuan Media Animasi untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Mata Diklat Motor Sistem Bahan Bakar Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah Gamping Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Taman Vokasi*, 3(2), 681–688.
- Rachmah, H. (2012). Strategi Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar. *WIDYA*, (319), 7–15. <https://doi.org/10.31227/osf.io/chxyf>
- Ramlah, Firmansyah, D., & Zubair, H. (2014). Pengaruh Gaya Belajar dan Keaktifan Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika (Survey pada SMP Negeri di Kecamatan Klari Kabupaten Karawang). *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(3), 68–75.
- Riswani, E. F., & Widayati, A. (2012). Model Active Learning dengan Teknik Learning Starts With A Question dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik pada Pembelajaran Akuntansi Kelas XI Ilmu Sosial 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, X(2), 1–21.
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. Al-Ubdiyah: *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 48–60.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(1), 214–224.
- Tazminar. (2015). Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Examples Non Examples. *JUPENDAS*, 2(1), 45–57.
- Wibowo, N. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di Smk Negeri 1 SaptoSari. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(2), 128–139. <https://doi.org/10.21831/elinko.v1i2.10621>
- Yuliani, W. (2018). METODE PENELITIAN DESKRIFTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. *QUANTA*, 83–91 .
- Yusuf, B. B. (2018). Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, Vol. 1, pp. 13–20. Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jurnalkpk/article/view/25082/75676576424>.